

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan sesuatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan yang mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku kerja (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja).¹ Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).²

Dari definisi diatas motivasi dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu, suatu keahlian dalam menggerakkan agar mau bekerja secara maksimal sehingga keinginan-keinginan dapat tercapai dengan baik, sebagai inisiasi dan pengarahan tingkah laku, sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri dan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

¹ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 119.

² Purnamie Titisari, *Peranan Organization Citizenship Behavior (OCB) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 27.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan, fungsi tersebut adalah:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tikan akan timbul suatu tindakan atau perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2. Minat Bekerja

a) Pengertian Minat Bekerja

Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang.³ Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.⁴

Minat dapat diartikan sebagai sesuatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan di sertai perasaan senang.⁵ Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar

63. ³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada, 2011),

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 63.

⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Prenada Media, 2004), 262-263.

untuk mencapai atau memperoleh sesuatu atau tujuan yang di minati.⁶

Kerja merupakan sesuatu yang di butuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak di sadari oleh pelakunya.⁷ Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak. Bekerja bukan sekedar memperoleh penghasilan bagi kepentingan keluarga, namun terkait mengejar “status sosial” (derajat, pangkat dan jabatan), agar ia terpandang di mata masyarakat, lebih berwibawa dan dihormati.⁸

Penulis menyimpulkan minat bekerja adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan guna memenuhi dan memperoleh kebutuhan hidupnya.

b) Sifat-Sifat dan Faktor-Faktor Minat

Minat memiliki sifat dan karakteristik khusus, sebagai berikut:

1. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dengan orang lain.
2. Minat dapat menimbulkan efek diskriminatif.
3. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi dan dipengaruhi motivasi.
4. Minat merupakan sesuatu yang di pelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode.

Adapun faktor-faktor yang meliputi minat adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik, sosial dan egoistis.

⁶ Muhammad Dalyono, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 56.

⁷ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 11.

⁸ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, 26-27.

2. Pengalaman.⁹

3. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.¹⁰

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multi dimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya.¹¹ Kemiskinan ditandai oleh keterisolasian, keterbelakangan dan pengangguran, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan antar daerah, antar sektor, dan antar golongan penduduk. Kemiskinan timbul karena ada sebagian daerah yang belum sepenuhnya tertangani, ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebih dengan tingkat produktifitas yang rendah, dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum dapat menikmati hasilnya secara memadai.

Kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, dan pada dasarnya dapat dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

1) Kemiskinan absolute

Seseorang dikatakan miskin secara absolut, apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan, atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.¹² Kemiskinan absolut selalu dikaitkan dengan perkiraan

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 63-64.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 406.

¹¹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 26.

¹² Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, 26.

tingkat pendapatan, dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering di sebut garis kemiskinan.¹³ Kebutuhan pokok sangat di pengaruhi oleh kondisi alam (iklim, cuaca, dan geografis), adat dan kebiasaan serta tingkat kemajuan peradaban suatu masyarakat atau negara.¹⁴

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif, orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum namun tidak selalu berarti tidak miskin. Walaupun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi jika masih jauh lebih rendah dari pemenuhan kebutuhan hidup sederhana, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin.¹⁵

Berdasarkan penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian: kemiskinan natural (alamiah), kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural.

1) Kemiskinan natural

Kemiskinan natural adalah keadaan miskin, karena dari asalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan lainnya.

¹³ Rahardjo Adisasmita, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 192.

¹⁴ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 178.

¹⁵ Rahardjo Adisasmita, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, 193.

2) Kemiskinan structural

Kemiskinan structural adalah kemiskinan yang di sebabkan oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan.¹⁶

3) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya, dimana mereka sudah merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan.¹⁷

b. Indikator Kemiskinan

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek materil saja, tetapi juga berkaitan dengan aspek non materil. Dengan demikian mengukur kemiskinan sebagai suatu fenomena atau gejala yang pada dasarnya bersifat multi-faset atau *integrated proverty*. Berkaitan dengan hal tersebut, maka indikator kemiskinan dibagi menjadi dua kelompok yaitu indikator ekonomi dan indikator sosial, baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini disajikan dalam tabel berikut:¹⁸

Tabel 2.1 Indikator-Indikator Kemiskinan

Indikator Kemiskinan	Fisik	Non fisik
Ekonomi	1. Kepemilikan lahan 2. Lahan garapan 3. Kualitas rumah 4. Perabot rumah tangga 5. Sarana transpor	1. Pendapatan keluarga 2. Pengeluaran untuk perumahan 3. Pengeluaran untuk pendidikan 4. Pengeluaran untuk

¹⁶ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, 176.

¹⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, 27.

¹⁸ Rahardjo Adisasmita, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, 194.

		kesehatan 5. Pengeluaran untuk pangan
Sosial	1. Fasilitas pendidikan 2. Fasilitas kesehatan 3. Fasilitas sampah 4. Fasilitas air bersih 5. Fasilitas sanitasi	1. Tidak buta huruf 2. Kesehatan Ibu 3. Kesehatan balita 4. Penyerapan anak usia SD 5. Kegotoroyongan

c. Program Pengentasan Kemiskinan

Program pengentasan kemiskinan dapat dipandang sebagai kebijakan untuk mempersiapkan manusianya, dan sekaligus menanggulangi kemiskinan itu sendiri. Program-program tersebut antara lain meliputi:

- 1) Pengembangan data dasar dalam targeting pengentasan kemiskinan.¹⁹

Salah satu kunci keberhasilan program pengentasan kemiskinan adalah ketepatan dalam menentukan kelompok sasaran, yang dikenal dengan metode *targeting*. Penentuan kelompok sasaran berarti pula penyediaan data atau informasi penunjang secara lengkap tentang potensi wilayah dan karakteristik penduduk miskin.

- 2) Koordinasi, Integrasi, Sinkronisasi dan Simplifikasi Program

Keterpaduan dalam pelaksanaan pengentasan kemiskinan menyangkut keterpaduan program dan lokasi pembangunan. Di samping itu, program pengentasan kemiskinan akan lebih efektif jika di laksanakan dalam unit yang agregatif atau berkelompok.

- 3) Penyiapan dan pendampingan masyarakat

Efektivitas pelaksanaan program sangat ditentukan oleh kemampuan pelaksanaan

¹⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, 47.

program, proyek dan kegiatan dalam menjangkau kelompok sasaran. Berarti bahwa kesiapan masyarakat harus ditumbuhkan oleh aparat negara.

4) Pengembangan perekonomian rakyat

Pendekatan yang paling tepat dalam pengentasan kemiskinan adalah pengembangan ekonomi rakyat melalui pendekatan kelompok, dalam bentuk usaha ekonomi bersama. Model pengembangan kebersamaan melalui usaha simpan pinjam pada umumnya, merupakan pendekatan yang efektif dan dapat dikembangkan.²⁰

5) Penyediaan kebutuhan pokok untuk keluarga miskin

Program ini bertujuan untuk membantu penyediaan bahan pokok pangan, dan pelayanan dasar di bidang kesehatan, pendidikan serta perumahan bagi masyarakat miskin secara merata dan harga yang terjangkau.

6) Pengembangan sistem jaminan sosial

Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan mendorong terselenggaranya sistem jaminan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat.

7) Pengembangan budaya usaha masyarakat miskin

Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan budaya usaha yang maju, mengembangkan jiwa kewirausahaan, dan meningkatkan keterampilan keluarga dan kelompok miskin untuk melakukan usaha ekonomi produktif.

8) Mengembangkan keswadayaan masyarakat miskin

²⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, 48-49.

Tujuan program ini adalah untuk mengembangkan kelembagaan masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan kesiapan, keswadayaan keluarga dan kelompok miskin dalam memecahkan masalah kemiskinan dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat.²¹

d. Landasan Miskin dalam Al-Quran

Landasan miskin dijelaskan dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 37, yang berbunyi:²²

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: 37. dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Ini adalah tanda kekayaan dari Allah SWT itu sendiri. Allah SWT menentukan pemberian rezeki, dan rezeki itu bukanlah semata-mata kekayaan harta benda, bahkan terutama sekali pikiran, cita-cita, kecerdasan, dan lainnya. Ada orang yang terbentang lebar rezekinya, sebab itu ada orang yang berpikiran tinggi, bercita-cita besar, filsuf, pemimpin negara, pemimpin bangsa, jenderal pemimpin peperangan. Sebaliknya ada orang yang bodoh yang cita-citanya, hidupnya hanya sekedar mencari makan, prajurit yang dikerahkan dan mati di medan perang sebagai prajurit yang tidak di kenal. Ada orang yang

²¹ Rahardjo Adisasmita, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, 197-198.

²² Al-Qur'an, ar-Ruum, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Diponegoro, 2010), 408.

bernasib baik jadi sultan, jadi presiden dan jadi menteri, ada pula yang hanya jadi sopir presiden, jadi tukang membersihkan kamar atau tukang rumput. Ada orang yang mendapat rezeki kekayaan berlimpah, tetapi ada yang hanya diagakkan saja, sekedar mendapat makan, itupun susuan mencarinya.²³

4. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.²⁴ Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa Negara, di karenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁵ Secara umum pengangguran di definisikan sebagai ketidak mampuan angkatan kerja (*labor force*) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan.²⁶

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengangguran adalah keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan.

b. Jenis-Jenis Pengangguran

1) Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran ini dapat dibedakan menjadi beberapa golongan di antaranya yaitu:

a) Pengangguran normal atau friksional

Pengangguran normal atau friksional adalah suatu jenis pengangguran yang di sebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 67.

²⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 472.

²⁵ Riska Franita, "Analisa Pengangguran di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016):89.

²⁶ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, 164.

mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.²⁷ Sering kali dikatakan jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran dua hingga empat persen dari jumlah angkatan kerja, maka perekonomian berada dalam kesempatan kerja yang penuh (*full employment*). Pengangguran sebesar dua hingga empat persen tersebut dipandang sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional.²⁸

b) Pengangguran siklikal

Pengangguran yang terjadi karena siklus perekonomian yang naik turun sebagai gelombang konjungtur perekonomian disebut pengangguran siklikal.²⁹

c) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang ditimbulkan dari suatu bidang usaha yang diakibatkan oleh perkembangan ekonomi.³⁰ Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian suatu negara akan terus berkembang maju, sebagian dari mereka akan mengalami kemunduran. Kemerostan tersebut mengakibatkan produksi dari industri menurun, sehingga sebagian pekerja terpaksa diputuskan hubungan kerjanya (PHK) dan karena menjadi pengangguran.

d) Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang diakibatkan oleh

²⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern*, 476.

²⁸ Ali Ibrahim Hasyim, *Ilmu Ekonomi Makro*, 199.

²⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ilmu Ekonomi Makro*, 200.

³⁰ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern*, 5.

kemajuan teknik memproduksi.³¹ Peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mesin-mesin atau bahan kimia. Banyak negara saat ini yang telah menggunakan robot yang berfungsi untuk menggantikan tenaga manusia pada aneka industri berat, seperti industri otomotif dan industri lainnya. Maka demikian pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan mesin-mesin dan perkembangan aneka ragam teknologi di namakan pengangguran teknologi.

2) Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan ciri pengangguran, kita dapat bagi ke dalam empat golongan, yaitu:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang diakibatkan dari lesunya kegiatan perekonomian yang membawa kegiatan menurunnya produksi di berbagai bidang karena pengurangan tenaga kerja.³²

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahun.

d) Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah keadaan pengangguran dimana seseorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal.³³

³¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 295.

³² Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 201.

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern*, 482-483.

c. Dampak Pengangguran

Dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian, kestabilan sosial dan politik di lihat dari hal-hal berikut:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
2. Pertumbuhan ekonomi turun, karena daya beli masyarakat turun akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.
3. Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak semakin sempit dan sumber penerimaan negara akan berkurang.
4. Berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat seperti kriminalitas baik berupa kejahatan penipuan, pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obat terlarang maupun kegiatan ilegal lainnya.
5. Berbagai masalah politik, misalnya timbul rasa ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa.³⁴

d. Penyebab adanya Pengangguran

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi
 Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi masalah pembangunan yang serius apabila penduduk tersebut tidak memiliki keahlian dan perekonomian tidak mampu menyerapnya di pasar tenaga kerja.³⁵
2. Rendahnya laju investasi produktif
 Rendahnya investasi di negara berkembang merupakan salah satu penyebab rendahnya kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Meskipun sumber daya alam yang di miliki melimpah, tetapi kapasitas produksi dan sumber daya yang ada belum di gunakan secara penuh sehingga terjadi *idle capacity*.

³⁴ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 201.

³⁵ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, 166

3. Siklus bisnis yang melemah

Pada saat puncak kegiatan bisnis, kebutuhan akan tenaga kerja sangat besar sehingga pada kondisi ini jumlah pengangguran relatif rendah. Setelah kondisi puncak, siklus bisnis mengalami kelesuan dan pada kondisi puncak kelesuan kebutuhan akan tenaga kerja sangat sedikit.³⁶

4. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat

Dari sebagian negara berkembang, rendahnya keahlian angkatan kerja dikarenakan rendahnya kualitas pendidikan yang diperoleh masyarakat. Pengangguran yang terjadi di sebabkan karena rendahnya kualitas pendidikan dari angkatan kerja yang bersangkutan, maka cara untuk mengatasinya adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

5. Strategi industri yang *labor saving*

Kemajuan teknologi kadang juga diikuti dengan penghematan penggunaan tenaga kerja pada suatu proses produksi dan menggunakan modal secara intensif yang pada akhirnya akan menimbulkan pengangguran.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sartika Nur Shalati, Jurnal	“Yang Menyeberangkan Kendaraan di Jalanan: Studi	Penelitian ini lebih mengkaji tentang pengklasifikasian kelas dalam

³⁶ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, 168.

³⁷ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, 169.

	<p><i>Sosioreligius</i>, Volume I Nomor. 1 (Juni 2015)</p>	<p>Tentang Kemunculan Pekerjaan Palimbang- limbang di Kota Makasar.”</p>	<p>masyarakat yang ditentukan oleh tingkat kesejahteraan ekonomi dan status sosial yang disandang oleh masyarakat, yang dapat berefek pada tindakan diskriminasi. Semuanya dilihat berdasarkan status sosial dan kelas sosial. Salah satu contoh yang secara nyata dapat disaksikan adalah dinamika perebutan ruang atas jalan raya, dan perlakuan khusus terhadap kepentingan tertentu.</p>
<p>Persamaan: Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan di lakukan sama-sama membahas tentang keberadaan dan peran pengatur lalu lintas (Pak Ogah), selain itu juga membahas dari segi ekonomi.</p> <p>Perbedaan: Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang di gunakan. Di dalam penelitian ini objek yang di teliti yaitu berfokus pada kemunculan pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) dalam persepektif sosial ekonomi. Pada penelitian terdahulu hanya membahas tentang bagaimana peran pengatur lalu lintas dan dinamika perebutan jalan raya.</p>			
<p>2.</p>	<p>Imra Atul Husna Lukra, dan Fitri Eriyanti, <i>Jurnal of Multidisciplinary Research and</i></p>	<p>“Efektivitas Penertiban Aksi Pak Ogah Di Jalan Raya Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang.”</p>	<p>Keberadaan Pak Ogah menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa keberadaan Pak Ogah membantu dalam</p>

	<p><i>Development</i>, Volume 1, Issue 3 (Mei 2019).</p>		<p>mengatur lalu lintas dan mempermudah kendaraan yang ingin berputar atau berbalik arah, namun tak sedikit pula yang berpandangan bahwa keberadaan Pak Ogah kadang kala memperparah kemacetan dan meresahkan para pengendara mobil. Untuk mengatasi aksi Pak Ogah Satpol PP Kota Padang mengadakan razia, dan hasil menunjukkan bahwa penertiban aksi Pak Ogah di jalan raya sudah cukup efektif di butikkan dari rekapitulasi daftar penertiban Pak Ogah yang setiap tahunnya selalu berkurang.</p>
	<p>Persamaan: Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan di teliti sama-sama meneliti tentang keberadaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah), selain itu juga penelitian yang di gunakan adalah kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian terdahulu membahas bagaimana cara menertibkan aksi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) sedangkan penelitian yang akan di lakukan akan membahas tentang kemunculan pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas (Pak Ogah).</p>		

<p>3.</p>	<p>Nur Salam dan Muhammad Akhir, Junal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume III Nomor. 2 (November 2016)</p>	<p>“Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi <i>Pak Ogah.</i>”</p>	<p>Keterbatasan pengalaman dan pengetahuan serta slogan pemerintah yang ada di jalan bahwa masyarakat di larang keras untuk membeli dan memberi di jalan melihatkan bahwa pekerjaan Pak Ogah adalah ilegal. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pak Ogah dalam setiap kalangan memiliki pandangan masing-masing,namun apabila demi keamanan dan kenyamanan di jalan sebaiknya polisi lalu lintaslah yang mengatur kendaraan tersebut karena ini merupakan tugas, kewajiban, dan wewenangnya.</p>
<p>Persamaan: Persamaan dari penelitian penelitian terdahulu dan penelitian yang di teliti yaitu sama-sama membahas tentang pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah).Selain itu juga membahas mengenai tanggapan masyarakat mengenai Pak Ogah.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan terdapat pada objek yang akan di teliti. Pada penelitian terdahulu hanya membahas tanggapan masyarakat terhadap eksistensi Pak Ogah, tetapi pada penelitian yang akan di teliti membahas tentang “Diskursus Marginalitas terkait Kemunculan Pekerjaan Pengatur Lalu Lintas Dalam Perspektif Sosial Ekonomi”. Pada penelitian ini</p>			

	lebih membahas mengenai kaum marginal yang melatar belakangi munculnya pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas dalam segi sosial dan ekonomi.		
4.	Gus Maelan, Nurul Hidayati, dan Sri Sunarjono Jurnal Transportasi, Volume 19 Nomor 2, (Agustus 2019).	“Pengaruh Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas Terhadap Kinerja Simpang Tak Bersinyal Ganesa Surakarta”	Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas atau di singkat Supeltas yang hadir di jalan untuk membantu mengatur lalu lintas di simpang tak bersinyal Ganesa Surakarta menunjukkan bahwa supeltas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja simpang, meskipun derajat kejenuhan di lokasi tersebut meningkat karena bertambahnya volume lalu lintas di samping kapasitas yang juga meningkat.
<p>Persamaan: Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan di teliti sama-sama membahas mengenai pengatur lalu lintas (Pak Ogah).</p> <p>Perbedaan: Perbedaan terdapat pada objek yang di kaji, pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai dampak positif yang ditimbulkan pengatur lalu lintas. Pada penelitian yang akan di bahas tidak hanya dampak positif yang di timbulkan melainkan keseluruhan dari pengatur lalu lintas yang akan di bahas.</p>			

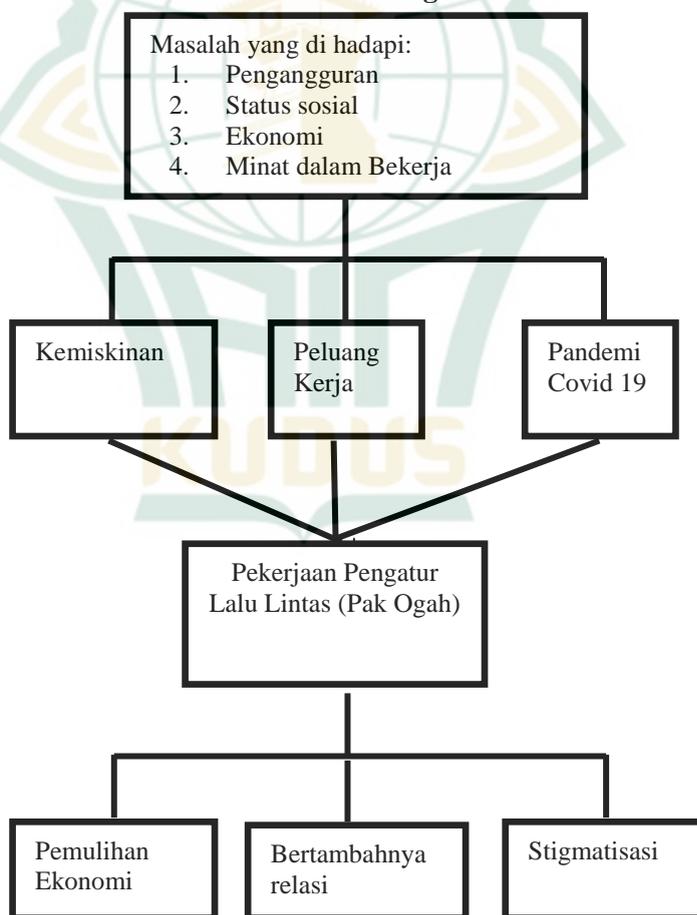
Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Persamaan dari beberapa penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang

digunakan yaitu metode kualitatif. Persamaan lain yaitu sama-sama membahas tentang keberadaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) dalam masyarakat. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu peneliti ingin lebih khusus membahas mengenai marginal yaitu skelompok orang yang terpinggirkan, yang memunculkan pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas dari segi sosial dan ekonominya. Peneliti ingin lebih mengkaji mengenai pekerjaan mereka serta bagaimana kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitiannya dilakukan di daerah Demak Kota.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dari kerangka berfikir di atas, dijelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) memiliki masalah, beberapa masalah diantaranya yaitu ekonomi keluarga, pengangguran, dan status sosial dalam masyarakat serta minat dalam bekerja namun tidak ada pekerjaan. Dilihat dari segi ekonomi keluarga, banyak dari mereka yang berasal dari ekonomi yang kurang mampu. Sehingga mereka tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adapun kebutuhan biologis yaitu membutuhkan makan, tempat tinggal, memenuhi kebutuhan sekolah anak dan lain-lain. Kebutuhan semakin banyak dan bahan pokok semakin mahal, itulah yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara penghasilan dan pengeluaran.

Sumber daya yang kurang kompeten dan kreatifitas serta inovatif yang kurang menyebabkan banyak sekali pengangguran. Banyak dari mereka yang sudah mencari lowongan kerja namun masih belum mendapatkan hasil. Apalagi dengan kondisi dunia yang sedang dalam wabah covid 19 yang banyak melumpuhkan perekonomian dunia. Banyak pabrik yang memberhentikan pekerjaannya atau PHK. Pembangunan yang semakin pesat, kendaraan yang semakin banyak membuat kemacetan yang parah dan sulitnya kendaraan untuk putar balik atau berbelok. Mendorong banyak orang terutama orang yang tidak memiliki pekerjaan, untuk menyeberangkan para pengendara sepeda motor dan mobil. Niat awal ingin membantu, tetapi banyak dari pengguna jalan yang memberikan upah untuk jasa penyeberangan kepada mereka, di situlah ternyata terdapat peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan yaitu dengan jasa penyeberangan jalan.

Karena kurangnya pengetahuan yang memadai, dengan adanya kesempatan dan peluang tersebut, mereka berniat untuk bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Disisi lain banyak sekali dampak yang mereka rasakan diantaranya yaitu perekonomian di dalam keluarga mulai membaik. Dengan bekerja menjadi Pak Ogah mereka dapat menstabilkan kembali ekonomi keluarga yang buruk, dari seorang yang kena PHK ataupun pekerja lain. Ada juga yang beranggapan bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan orang yang malas untuk bekerja berat. Dengan menjadi pengatur lalu

lintas, mereka banyak mengenal dari berbagai kalangan masyarakat, hanya sekedar menyapa lama-lama menjadi akrab. Tanggapan buruk atau stigmatisasi untuk para pekerja pengatur lalu lintas tidaklah mereka hiraukan, yang terpenting bagi mereka mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan didalam keluarganya.

